

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebudayaan

1. Kebudayaan dalam Perspektif Antropologi

Kebudayaan adalah akal budi, pikiran, adat istiadat. Budaya merupakan kata dasar budi dan daya yang berarti rasa dan karsa. Bahasa sansekerta dari kebudayaan yaitu *budhayah* merupakan suatu bentuk kata dasar *buddhi* yang berarti akal dan budi. Kebudayaan juga berasal dari kata *cultur*, dari kata dasar yang mengelolah, mengerjakan, yang artinya segala dan upaya serta tindakan manusia untuk mengelolah bahkan membaharui alam. Dari penjelasan di atas maka makna dari *cultur* yaitu sebagai sebuah usaha manusia untuk mengelolah dan membaharui alam sekitaarnya.¹⁰ Budaya muncul dari kebiasaan-kebiasaan mulai dari bahasa maupun tindakan yang lain dan upaya pembentukan tingkalaku yang menjadi model atau gaya dan tindakan yang dapat dilakukan masyarakat.¹¹

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 149.

¹¹ Sherry B. Ortner, *Anthropology and Social Theory: Culture, Power, and the Acting Subject* (Durham: Duke University Press, 2006), 112.

2. Fungsi dan peran Antropologi dalam Praktik Sosial dan Budaya

Antropologi memiliki fungsi penting untuk memahami bagaimana manusia hidup bersama dalam suatu masyarakat dengan aturan, kebiasaan, dan tradisi yang mereka warisi. Ilmu ini tidak hanya melihat perilaku manusia secara umum, tetapi juga mencoba menggali makna di balik setiap kebiasaan, simbol, maupun ritual yang dijalankan. Dengan cara ini, antropologi membantu menjelaskan mengapa suatu masyarakat memiliki tata cara tertentu dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam cara berpakaian, berbicara, atau melakukan upacara adat.

Selain itu, antropologi berperan untuk melihat keterkaitan antara budaya dan struktur sosial. Setiap masyarakat memiliki pembagian peran, norma, dan nilai yang memengaruhi bagaimana orang bertindak. Melalui pendekatan antropologi, kita bisa mengetahui mengapa ada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, orang tua dan anak, atau pemimpin dan masyarakat biasa. Perbedaan ini bukan sekadar kebetulan, melainkan bagian dari sistem budaya yang berfungsi menjaga keseimbangan sosial.¹²

Yang tidak kalah penting, antropologi juga membantu masyarakat untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya.

¹² I Gede A. B. Wiranata, *Antropologi Budaya* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2011), 73.

Dengan mempelajari praktik sosial dan budaya, antropologi membuka wawasan bahwa setiap tradisi memiliki makna dan fungsi masing-masing bagi masyarakat yang menjalaninya. Hal ini mencegah kita untuk menganggap budaya lain sebagai aneh atau salah, karena setiap budaya merupakan hasil dari perjalanan panjang sejarah dan keyakinan yang dipegang oleh suatu komunitas.¹³

3. Konsep Simbol Makna Ritual dalam Antropologi Budaya

Ketidakhadiran perempuan dalam prosesi pemakaman dapat dilihat sebagai bagian dari simbol sosial-budaya yang hidup di masyarakat. Dalam tradisi setempat, posisi perempuan sering dipandang memiliki keterbatasan dalam ruang ritual, sedangkan laki-laki dianggap lebih pantas tampil di ruang publik dan upacara. Ketidakhadiran ini bukan hanya absensi fisik, tetapi menjadi simbol pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang dilembagakan oleh adat.¹⁴

Dalam kerangka ritual, ketidakhadiran perempuan berfungsi menjaga keteraturan upacara sesuai dengan aturan adat yang sudah berlaku. Ritual pemakaman bukan hanya tentang individu yang meninggal, tetapi tentang kesatuan masyarakat. Dengan mengatur siapa yang boleh hadir atau tidak, ritual menciptakan batasan yang

¹³ I Gede A. B. Wiranata, *Antropologi Budaya* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2011), 73.

¹⁴ Tom Ihromi, *Budaya Pokok-Pokok Antropologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990), 62.

mempertegas struktur sosial dan relasi gender dalam komunitas.¹⁵ Dengan demikian, ketidakhadiran perempuan tidak bisa sekadar dipandang sebagai pengecualian, melainkan bagian integral dari struktur simbolik, makna, dan tata ritual pemakaman di Lembang Bokin Pitung Penanian.

B. Teori-Teori Antropologi yang Relevan

1. Clifford Geertz

Dalam teori Clifford Geertz, budaya dipahami sebagai jaringan makna yang dibangun manusia melalui simbol dan praktik sosial. Pandangan ini sangat relevan untuk membaca prosesi pemakaman masyarakat Toraja yang dikenal dengan Rambu Solo'. Upacara ini bukan sekadar prosesi mengantarkan jenazah, tetapi merupakan rangkaian simbol yang penuh makna, yang menegaskan identitas sosial, hubungan dengan leluhur, serta pandangan hidup orang Toraja tentang kematian.¹⁶ Jika dilihat dari permukaan, Rambu Solo' tampak seperti pesta adat besar yang melibatkan kurban kerbau, babi, nyanyian badong, serta pertemuan keluarga besar. Namun, dengan pendekatan "deskripsi tebal" ala Geertz, setiap tindakan dalam upacara¹⁷ itu memiliki arti mendalam. Penyembelihan kerbau, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai sajian

¹⁵ Tom Ihromi, *Budaya Pokok-Pokok Antropologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990), 78

¹⁶ A. G. Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001), 83–84.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 56.

ritual, tetapi juga melambangkan status sosial keluarga, jalan bagi arwah menuju alam puya (dunia arwah), serta bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal. Dengan demikian, kerbau adalah simbol yang menyatukan makna spiritual, sosial, dan ekonomi.¹⁸ Selain kerbau, nyanyian badong dalam prosesi pemakaman juga bisa dibaca sebagai teks budaya. Dari luar, badong hanya terlihat sebagai ratapan yang dinyanyikan bersama. Namun bagi masyarakat Toraja, badong adalah ungkapan duka kolektif yang memperlihatkan solidaritas sosial. Melalui nyanyian ini, keluarga yang ditinggalkan merasa didukung, sementara masyarakat menegaskan kembali ikatan kebersamaan mereka. Dalam kacamata Geertz, badong adalah simbol yang tidak hanya mengekspresikan kesedihan, tetapi juga memperkuat tatanan sosial.

2. Stanislaus Sandarupa

Prof. Stanislaus Sandarupa, Ph.D adalah seorang ahli antropologi budaya yang banyak meneliti tentang masyarakat Toraja dan budaya Indonesia. Menurut beliau, budaya tidak bisa dipandang hanya sebagai kumpulan adat atau tradisi yang diwariskan turun-temurun. Budaya harus dilihat sebagai sesuatu yang hidup, yang selalu berkembang sesuai dengan situasi sosial dan kebutuhan masyarakat. Dengan cara pandang

¹⁸ Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: JB Books, 2015), 26.

ini, budaya tidak bersifat kaku, melainkan terus bergerak dan bisa berubah mengikuti perkembangan zaman.¹⁹

Dalam pandangan Sandarupa, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam dan menjaga budaya. Melalui bahasa, manusia bisa menyampaikan nilai, keyakinan, dan pandangan hidup mereka. Contohnya dapat dilihat dalam ritual-ritual Toraja, seperti nyanyian ratapan (badong) atau doa-doa adat.²⁰ Di sana, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga hubungan antara manusia, leluhur, dan dunia spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa makna budaya seringkali tersembunyi dalam cara masyarakat menggunakan bahasa.²¹

Selain itu, Sandarupa menekankan bahwa budaya merupakan tempat terjadinya makna. Maksudnya, setiap kelompok dalam masyarakat bisa menafsirkan nilai dan tradisi dengan cara yang berbeda sesuai kepentingan mereka. Karena itu, budaya bukan sesuatu yang seragam, melainkan selalu terbuka untuk perdebatan dan perbedaan pandangan. Misalnya, generasi muda dan generasi tua bisa saja berbeda dalam memaknai sebuah upacara adat. Perbedaan ini justru

¹⁹ Stanislaus Sandarupa, "Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia," *Sosiohumaniora* 16, no. 1 (2014): 45–60.

²⁰ Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 2, no. 1 (2021): 13–22.

²¹ Mahli Zainudin Tago, "Agama dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz," *Jurnal Ilmiah Al-Muqaddimah* 7, no. 1 (2013): 79–94.

memperlihatkan bahwa budaya selalu hidup dan tidak pernah berhenti berubah.²²

Teori budaya Sandarupa juga memperlihatkan bahwa penelitian budaya tidak boleh hanya berhenti pada simbol dan upacara. Budaya harus dibaca sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan kekuasaan, identitas, dan peran masyarakat. Dengan begitu, analisis budaya menjadi lebih kritis karena tidak hanya melihat makna yang terkandung, tetapi juga bagaimana makna itu dipakai untuk mengatur, mengendalikan, atau bahkan melawan dalam kehidupan sosial.²³

Dengan demikian, teori budaya Prof. Stanislaus Sandarupa mengajarkan bahwa budaya adalah wacana yang selalu hidup, bergerak, dan dipengaruhi oleh bahasa, simbol, serta praktik sosial. Budaya bukan hanya sesuatu yang diwarisi, tetapi juga sesuatu yang selalu ditafsirkan ulang oleh masyarakat. Teori ini sangat berguna untuk penelitian karena membantu mahasiswa melihat budaya tidak sekadar sebagai tradisi lama, melainkan sebagai dinamika sosial yang penuh makna dan selalu berhubungan dengan realitas sehari-hari.

Clifford Geertz dan Stanislaus Sandarupa sama-sama memandang budaya sebagai sistem makna yang hidup dalam

²² Mahli Zainudin Tago, "Agama dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz," *Jurnal Ilmiah Al-Muqaddimah* 7, no. 1 (2013): 79–94.

²³ Bethany Rykhus, "Budaya Memorialisasi: Mengkaji Kesedihan Publik Melalui Program Pemakaman," *Jurnal Penelitian Mahasiswa* 18, no. 1 (2018): 45–58.

masyarakat. Bagi Geertz, budaya adalah jaringan makna yang dipintal manusia melalui simbol, dan harus dipahami lewat deskripsi tebal. Sementara itu, Sandarupa menekankan bahwa budaya adalah wacana yang hidup, yang dibentuk melalui bahasa, narasi, dan praktik sosial. Keduanya sepakat bahwa budaya tidak bisa dipahami hanya dari permukaan, tetapi harus ditafsirkan maknanya sesuai konteks masyarakat.²⁴

Dalam konteks prosesi pemakaman Toraja, yaitu Rambu Solo', kedua teori ini memberikan pandangan yang saling menguatkan. Geertz melihat bahwa setiap simbol dalam Rambu Solo' seperti kerbau, badong, dan tongkonan adalah representasi makna yang harus ditafsirkan. Misalnya, kerbau bukan sekadar hewan kurban, melainkan simbol status, penghormatan, dan sarana menuju dunia arwah. Hal ini sejalan dengan Sandarupa yang menekankan bahwa bahasa ritual dan narasi adat dalam Rambu Solo' adalah wacana yang membangun hubungan antara manusia, leluhur, dan kosmos.²⁵

Keduanya juga sama-sama menekankan bahwa budaya bersifat dinamis dan terbuka untuk penafsiran. Dalam Rambu Solo', generasi tua mungkin menekankan makna spiritual dan religius, sementara generasi

²⁴ Stanislaus Sandarupa, "Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja," *Vernacular Heritage and Design Knowledge* (2020): 1–13.

²⁵ Eka S. L., "Makna Simbolik 'Tau-Tau' dalam Ritual Kematian Masyarakat Toraja," *Holistik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Kemanusiaan* (2020): 1–15.

muda lebih melihat nilai sosial dan identitas budaya. Geertz membaca ini sebagai pertarungan makna dalam jaringan simbol, Sandarupa menyebutnya sebagai arena wacana yang hidup, di mana masyarakat terus bernegosiasi untuk menjaga relevansi budaya dengan konteks zaman.

Nyanyian badong dalam prosesi pemakaman adalah contoh lain yang memperlihatkan kesamaan pandangan keduanya. Geertz akan menyebutnya sebagai teks budaya yang menunjukkan solidaritas sosial, sementara Sandarupa menegaskan sebagai wacana kolektif yang memperkuat identitas komunitas. Dengan kata lain, baik Geertz maupun Sandarupa melihat bahwa ritual lisan ini lebih dari sekadar ratapan, tetapi sebagai sarana membangun makna dan ikatan sosial.²⁶

Dengan demikian, pandangan Geertz dan Sandarupa menunjukkan titik temu: prosesi pemakaman Toraja bukan hanya ritual adat, tetapi sebuah teks budaya sekaligus wacana yang hidup. Upacara ini memperlihatkan bagaimana simbol, bahasa, dan praktik sosial saling berkaitan untuk mengekspresikan pandangan hidup masyarakat Toraja. Keduanya membantu kita memahami bahwa kematian dalam masyarakat Toraja adalah peristiwa yang sarat makna, baik secara spiritual, sosial, maupun identitas budaya.

²⁶ ibid

C. Prosesi Pemakaman dalam Perspektif Antropologi

1. Makna Sosial pemakaman dalam masyarakat Tradisional

Pemakaman dalam masyarakat tradisional memiliki makna sosial yang penting karena menjadi ajang berkumpulnya keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar. Melalui kegiatan gotong royong, masyarakat menunjukkan rasa kebersamaan dan solidaritas. Kehadiran banyak orang dalam prosesi pemakaman memperlihatkan bahwa hubungan sosial tidak terputus meskipun seseorang telah meninggal, justru semakin memperkuat ikatan di antara mereka yang hidup.²⁷

Selain itu, pemakaman menjadi wadah untuk mengekspresikan budaya dan identitas suatu kelompok. Setiap masyarakat tradisional memiliki cara tersendiri dalam menyelenggarakan ritual, simbol, serta tata cara adat yang diwariskan turun-temurun. Prosesi ini tidak hanya menghormati yang meninggal, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda agar tetap memahami dan menjaga nilai-nilai leluhur.²⁸

Makna sosial lainnya adalah penghormatan terhadap status dan peran almarhum dalam komunitas. Semakin besar dan meriah prosesi pemakaman, semakin tinggi pula penghargaan yang diberikan

²⁷ Bethany Rykhus, "Budaya Memorialisasi: Mengkaji Kesedihan Publik Melalui Program Pemakaman," *Jurnal Penelitian Mahasiswa* 18, no. 1 (2018): 45–58.

²⁸ Stanislaus Sandarupa, "Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja," *Vernacular Heritage and Design Knowledge* (2020): 1–13.

masyarakat terhadap keluarga maupun orang yang meninggal. Dengan demikian, pemakaman tidak hanya menjadi peristiwa duka, tetapi juga sarana legitimasi sosial yang memperlihatkan kedudukan seseorang serta memperkuat kohesi sosial di dalam masyarakat.

2. Praktik pemakaman dalam masyarakat

Di Toraja, pemakaman bukan sekadar mengubur orang yang meninggal, tetapi merupakan upacara adat yang disebut *Rambu Solo'*. Upacara ini sangat penting karena dipercaya membantu arwah orang yang meninggal menuju alam baka. Pemakaman dilakukan secara meriah dan melibatkan banyak anggota keluarga serta masyarakat sekitar. Semakin besar upacara, semakin tinggi pula penghormatan terhadap almarhum dan keluarganya. Proses pemakaman biasanya dimulai dengan persiapan hewan kurban, seperti kerbau dan babi, yang akan dipersembahkan dalam ritual. Selama upacara, masyarakat gotong royong membantu keluarga yang berduka, baik dalam bentuk tenaga maupun materi. Selain itu, prosesi ini juga diisi dengan tarian, nyanyian, dan simbol-simbol adat yang menunjukkan identitas budaya Toraja.²⁹

²⁹ Eka S. L., "Makna Simbolik 'Tau-Tau' dalam Ritual Kematian Masyarakat Toraja," *Holistik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Kemanusiaan* (2020): 1–15.